

Internalisasi Nilai Hukum dan Syariat melalui Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Remaja

Khaerul Khaerul¹, Lilis Suryani, Andi Muhamamd Reza²

¹ Fakultas Bisnis Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

² Fakultas Hukum Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

Corresponding Email: khaerulmakuring93@gmail.com¹

Abstract

This article examines the preventive role of Islamic Religious Education (PAI) in addressing the rising incidence of juvenile crime in Indonesia, such as theft, violence, and drug abuse among school-aged adolescents. Using a qualitative library research approach, the study analyses literature on adolescent psychosocial development, Islamic education, and crime prevention to map how family dynamics, school climate, peer interaction, and digital media exposure shape youths' susceptibility to norm-violating and unlawful behaviour. It conceptualises PAI as an educational domain that integrates cognitive, affective, and spiritual dimensions by linking Qur'anic and Prophetic teachings on justice, responsibility, and self-control with contemporary challenges faced by adolescents in a globalised, media-saturated environment. Particular attention is given to the pedagogical role of PAI teachers as moral exemplars, the design of contextual and project-based learning that engages legal and ethical issues, and the creation of religiously supportive school cultures in synergy with parents and religious leaders. Through this framework, the article formulates concrete strategies for embedding anti-violence and anti-crime values into PAI curricula and practices, thereby positioning Islamic education as a key component within broader, collaborative efforts to strengthen youth character and legal awareness.

Keywords : Islamic Religious Education; Juvenile Delinquency; Legal Awareness

Publish Date : 03 November 2025

Pendahuluan

Fenomena meningkatnya kasus tindak pidana yang melibatkan remaja di Indonesia menjadi perhatian serius berbagai pihak. Tindakan seperti pencurian, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan sering kali dilakukan oleh pelajar yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini mencerminkan lemahnya kontrol diri dan kurangnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹

Selain itu, tekanan lingkungan, kurangnya keteladanan dari orang dewasa, serta paparan media yang tidak mendidik turut memperparah kondisi tersebut.² Dalam

konteks ini, remaja berada dalam masa transisi psikologis yang rawan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta ketersediaan figur panutan yang positif.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum nasional berperan penting dalam membentuk landasan moral peserta didik. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang damai, adil, dan bertanggung jawab, yang sangat relevan dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan sosial.³ Melalui pembelajaran yang sistematis dan aplikatif,

¹ Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 212.

² Suyahman, S., Karimullah, S. S., & Syahril, M. A. F. (2025). Intersectionality in Social Justice: Unpacking

the Complexity of Oppression. *Jambura Law Review*, 7(1), 275-308.

³ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 dan Hadis Riwayat Bukhari.

PAI dapat menjadi benteng nilai dan pembentukan karakter untuk membekali remaja menghadapi tantangan zaman dengan keimanan dan akhlak yang kuat.⁴

Remaja merupakan fase kehidupan yang penuh dinamika dan tantangan, di mana individu mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses pencarian jati diri yang menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perubahan sosial. Tingginya rasa ingin tahu, pencarian identitas, serta kebutuhan akan pengakuan sosial sering kali mendorong mereka untuk melakukan eksperimen perilaku yang kadang menyimpang. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, remaja dihadapkan pada kemudahan akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Situasi ini membutuhkan intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk pribadi dan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan untuk penguasaan pengetahuan agama semata, tetapi juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan kesadaran hukum sejak dini. Hal ini menjadi penting mengingat banyaknya kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar, yang menunjukkan adanya krisis nilai di kalangan remaja. PAI dapat dijadikan media pembentukan akhlak dan pembentangan diri dari pengaruh negatif lingkungan. Nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan menjauhi perbuatan tercela, jika diinternalisasi dengan baik, akan membentuk kesadaran hukum yang kokoh pada diri remaja.

⁴ Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 2(4), 199-215.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menghimpun data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), perilaku remaja, serta pencegahan tindak pidana. Sumber-sumber tersebut dikaji untuk mendalami teori dan pandangan tentang peran PAI dalam membentuk karakter dan kesadaran hukum remaja.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur, menyusunnya secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan mengenai kontribusi nilai-nilai Islam dalam mencegah remaja dari keterlibatan dalam tindak pidana.⁵ Melalui cara ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama Islam berperan sebagai instrumen pencegahan kejahatan di kalangan remaja.

Analisis dan Pembahasan

Faktor Penyebab Tindak Pidana Remaja

Beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan tindak pidana antara lain lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh negatif dari teman sebaya, lemahnya pendidikan moral, dan kurangnya pengawasan. Teknologi dan media sosial juga turut berperan dalam menyebarkan nilai-nilai yang menyimpang.⁶

Pada masa remaja, individu berada pada tahap pencarian jati diri yang membuat mereka tidak hanya rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan, tetapi juga terhadap potensi pelanggaran norma sosial dan aturan hukum. Dalam fase ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan sosial, sehingga dapat terdorong pada perilaku yang berisiko, mulai dari pelanggaran tata tertib

⁵ Juliardi, B., Runtunuwu, Y. B., Musthofa, M. H., TL, A. D., Asriyani, A., Hazmi, R. M., ... & Samara, M. R. (2023). Metode penelitian hukum. CV. Gita Lentera.

⁶ Santrock, J.W. (2011). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, hlm. 91.

hingga perbuatan yang termasuk kategori tindak pidana menurut hukum positif.⁷

Faktor-faktor seperti pengawasan orang tua, pola asuh keluarga, iklim sekolah, serta akses terhadap media dan teknologi berkontribusi besar dalam membentuk sikap remaja terhadap norma agama dan hukum. Apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai dan pemahaman mengenai konsekuensi hukum dari suatu perbuatan, remaja berpotensi terlibat dalam perilaku menyimpang yang berujung pada sanksi pidana. Oleh karena itu, intervensi yang tepat seperti pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan pendidikan kesadaran hukum menjadi penting untuk mengarahkan remaja agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan menjauhi tindakan yang bertentangan dengan ketentuan hukum.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting. Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang dewasa dan tokoh-tokoh yang mereka anggap panutan sangat memengaruhi perkembangan moral mereka. Oleh karena itu, PAI bisa menjadi instrumen yang efektif untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai hukum dan etika dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang tanggung jawab, keadilan, dan pengendalian diri dalam Islam dapat membantu remaja dalam membentuk prinsip-prinsip moral yang kokoh yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, dan secara efektif mencegah mereka dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan masyarakat.

Dengan memadukan pembelajaran agama yang sistematis dan keteladanan yang baik dari orang dewasa, remaja dapat mengembangkan kontrol diri yang lebih baik dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang pada gilirannya dapat mencegah mereka terlibat dalam tindak pidana.

Kontribusi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Nilai seperti amanah, jujur, menjauhi zina, narkoba, dan mencuri sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan remaja, siswa dibimbing untuk mengenali dan menjauhi perilaku yang melanggar hukum.⁸

Ajaran Islam tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan hukum yang penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks remaja, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk kesadaran hukum dan membimbing mereka untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Prinsip-prinsip hukum dalam Islam, seperti keadilan, tanggung jawab, dan amanah, harus diajarkan dengan cara yang aplikatif, bukan hanya sekadar teoritis. Hal ini bertujuan agar remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai hukum tersebut dan menjadikannya pedoman dalam berinteraksi dengan sesama dan menghadapi tantangan hidup. Dalam dunia yang penuh dengan godaan dan pengaruh negatif, pendidikan agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai hukum ini berfungsi sebagai benteng moral bagi remaja untuk menghindari perilaku kriminal dan penyimpangan sosial.

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang jelas dan tegas. Beberapa nilai utama yang ditekankan dalam ajaran Islam, seperti amanah (kepercayaan), kejujuran, dan menjauhi perbuatan dosa seperti zina, narkoba, dan pencurian, sangat relevan dalam konteks pencegahan perilaku kriminal.

Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan remaja memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali dan memahami potensi bahaya dari tindakan yang melanggar

⁷ Wiarto, G. (2022). Memahami Pribadi Remaja. Guepedia.

⁸ Zainuddin, M. (2015). *Nilai-nilai Hukum dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 72

hukum, serta menghindari perilaku tersebut. Dalam lingkungan yang penuh tantangan dan godaan, remaja yang dibekali dengan ajaran-ajaran Islam yang mendalam cenderung memiliki pegangan moral yang lebih kuat, yang akan membimbing mereka untuk membuat pilihan yang benar dalam kehidupan mereka.

Melalui pembelajaran PAI yang lebih aplikatif, di mana ajaran agama dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari remaja, mereka tidak hanya diajarkan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga diberikan pemahaman mengapa mereka harus menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.⁹ Ini membantu remaja untuk tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga untuk memiliki kesadaran hukum dan etika yang lebih baik.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan ajaran Islam secara aplikatif. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi media efektif dalam membentuk karakter remaja. Dukungan lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.¹⁰

Guru agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pembimbing yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Tanggung jawab guru PAI adalah mengajarkan ajaran Islam secara aplikatif, yakni menghubungkan teori dengan praktik

kehidupan sehari-hari.¹² Keteladanan guru dalam menjalani ajaran Islam, seperti menunjukkan akhlak yang baik, berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab, menjadi contoh yang sangat berharga bagi siswa. Selain itu, pembiasaan ibadah di sekolah seperti salat berjamaah, puasa, dan dzikir membentuk kebiasaan baik yang mengarah pada kedisiplinan dan pengendalian diri.

Kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam, pengajian, dan kegiatan sosial juga mendukung pembentukan karakter yang baik dan kesadaran hukum. Dengan adanya suasana yang religius di lingkungan sekolah, nilai-nilai moral dan agama menjadi lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

Dukungan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keagamaan, seperti sikap saling menghormati, kebersamaan, dan tolong-menolong, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Ini membantu remaja untuk merasa terhubung dengan nilai-nilai agama dan sosial yang mengarah pada pencegahan tindak pidana. Dukungan lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut, lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku peserta didik.¹³

Strategi Penguatan Peran PAI

Dalam pencegahan tindak pidana di kalangan remaja membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *Integrasi nilai antikekerasan dan anti kriminal* dalam materi Pendidikan Agama Islam. Dengan menekankan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, dan saling menghormati, remaja diajarkan untuk menghindari perilaku kekerasan, baik itu fisik maupun verbal, serta menghindari

⁹ Novriyanti, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 24-30.

¹⁰ Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 90.

¹¹ Daradjat, Zakiyah. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 119.

¹² Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22-42.

¹³ Dewey, John. (1990). *The School and Society*. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 19–21.

perilaku kriminal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, *pembelajaran berbasis proyek* yang melibatkan isu-isu sosial dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesadaran hukum di kalangan remaja. Proyek-proyek ini bisa berupa diskusi kelompok, debat, atau kegiatan sosial yang membahas masalah hukum, keadilan, dan etika dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, remaja dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai agama dan hukum bekerja dalam kehidupan nyata dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. *Kerja sama dengan orang tua* dan tokoh agama juga penting dalam membina akhlak dan kesadaran hukum remaja. Orang tua, sebagai pendidik utama di rumah, perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Dengan adanya dukungan orang tua dan komunitas keagamaan, remaja akan merasa lebih didukung dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kedamaian, tanggung jawab, dan keadilan.¹⁴

Strategi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan kepribadian utuh peserta didik, pendidikan karakter harus melibatkan aspek knowing, feeling, dan doing.¹⁵

Dengan menggabungkan berbagai strategi ini dalam sistem pendidikan yang lebih holistik, peran PAI dalam pencegahan tindak pidana di kalangan remaja akan semakin efektif, dan remaja dapat lebih mudah mengenali, memahami, dan menghindari perilaku yang melanggar hukum.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis sebagai instrumen pencegahan tindak pidana di kalangan remaja melalui penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan

kesadaran hukum secara sistematis. PAI yang diajarkan secara kontekstual, didukung keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta sinergi keluarga dan masyarakat, mampu membentuk kontrol diri, tanggung jawab, dan kemampuan remaja membedakan perilaku yang sesuai maupun yang bertentangan dengan norma agama dan hukum positif, sehingga mengurangi potensi keterlibatan mereka dalam perilaku menyimpang dan kriminal.

Referensi

- Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 dan Hadis Riwayat Bukhari.
- Ali, M. (2012). *Pendidikan Agama dan Moral*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 134.
- Daradjat, Zakiyah. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 119.
- Dewey, John. (1990). *The School and Society*. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 19–21.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 212.
- Juliardi, B., Runtunuwu, Y. B., Musthofa, M. H., TL, A. D., Asriyani, A., Hazmi, R. M., ... & Samara, M. R. (2023). *Metode penelitian hukum*. CV. Gita Lentera.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 51.
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22-42.
- Novriyanti, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 24-30.
- Santrock, J.W. (2011). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, hlm. 91.
- Suyahman, S., Karimullah, S. S., & Syahril, M. A. F. (2025). *Intersectionality in Social Justice: Unpacking the*
- ¹⁴ Ali, M. (2012). *Pendidikan Agama dan Moral*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 134.
- ¹⁵ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 51.

- Complexity of Oppression. *Jambura Law Review*, 7(1), 275-308.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 90.
- Wiarto, G. (2022). Memahami Pribadi Remaja. Guepedia.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.
- Zainuddin, M. (2015). Nilai-nilai Hukum dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 72

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Litigasi. All rights reserved.